

ANALISIS USAHATANI DAN PEMASARAN BIBIT KARET RAKYAT (*Hevea brasiliensis* Muell Arg.)

(Studi Kasus : Desa Naga Jaya I, Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun)

Delianne Savitri¹⁾, Rahmantha Ginting²⁾ dan Salmiah³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis, ²⁾ dan ³⁾Dosen Program Studi Agribisnis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis usahatani dan pemasaran bibit karet rakyat di Desa Naga Jaya I, Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun. Diantaranya dengan menganalisis R/ C *ratio* usahatani bibit karet rakyat dan analisis *Break Event Point* (BEP), menganalisis konsentrasi *ratio* untuk mengetahui struktur pasar bibit karet rakyat, menganalisis bagaimana rantai pemasaran bibit karet rakyat, dan menganalisis *price spread* dan *share margin* yang terjadi pada petani dan pedagang bibit karet rakyat. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari petani melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Petani responden diambil dengan menggunakan metode slovin sehingga ditentukan besar sampel petani bibit karet rakyat sebanyak 34 orang yang mengusahakan usahatani bibit karet rakyat . Metode analisis data yang digunakan adalah analisis R/C *ratio*, *Break Event Point* (BEP), Konsentrasi *Ratio*, Rantai Pemasaran, *Marketing Margin*; *Price Spread* dan *Share Margin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai R/C *ratio* usahatani bibit karet rakyat ini sebesar 4,37 (nilai R/C>1), yang artinya usahatani tersebut layak untuk diusahakan. Nilai *Break Event Point* (BEP) usahatani bibit karet rakyat pada BEP volume produksi dan BEP harga produksi berada pada titik impas. Dalam Rantai Pemasaran bibit karet rakyat terdapat 3 lembaga yang terlibat yaitu petani, pedagang, konsumen. Konsentrasi *Ratio* menghasilkan struktur pasar usahatani bibit karet rakyat adalah oligopsoni konsentrasi sedang. *Marketing Margin*, *Price Spread* dan *Share Margin* dalam usahatani bibit karet rakyat menunjukkan adanya perbedaan masing- masing harga yang diterima oleh petani maupun pedagang bibit karet.

Kata Kunci : *Kelayakan Usahatani, Pemasaran, Struktur Pasar, Rantai Pemasaran*

ABSTRACT

This study aims to determine the analysis and marketing of rubber seed farming folk in the village of Naga Jaya I, District Bandar Hulan, Simalungun District. Such as by analyzing the R / C *ratio* of farm seeds and analyzes of smallholder rubber *Break Event Point* (BEP), the concentration *ratio* analysis to determine the structure of smallholder rubber seed market, analyzing how smallholder rubber seed marketing chain, and analyze and share price spread margins occurred in farmers and merchant folk rubber seedlings. This study uses primary data collected from farmers through direct interviews using a prepared list of questions in advance. Farmer respondents were taken by using a large sample Slovin so determined seeds smallholder rubber farmers as many as 34

people who commercialize smallholder rubber farming seeds. The method of data analysis is the analysis of R / C ratio, Break Event Point (BEP), Concentration Ratio, Chain Marketing, Marketing Margin; Share Price Spread and Margin. The results showed that the value of R / C ratio of rubber seed farming folk of 4.37 (the value of R / C > 1), which means the farm is worth the effort. Value Break Event Point (BEP) rubber seed farming folk on BEP BEP production volumes and production rates are at the breakeven point. In Chain Marketing smallholder rubber seedlings are 3 institutions involved are farmers, traders, consumers. Concentration Ratio of farm produce market structure of smallholder rubber seedlings are being oligopsoni concentration. Marketing Margins, Price Spread and Share Margin in farming folk rubber seedlings showed individual differences in prices received by farmers and traders rubber seedlings.

Keywords : *Farming Feasibility, Marketing, Market Structure, Chain Marketing*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor perkebunan memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Salah satunya sektor perkebunan mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk Indonesia.

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis yang tinggi. Oleh sebab itu tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet merupakan salah satu kekayaan Indonesia.

Perkembangan perkebunan karet akhir-akhir ini menunjukkan perkembangan yang pesat. Baik yang dilakukan oleh perkebunan negara, perkebunan swasta nasional, maupun perkebunan rakyat. Oleh sebab itu, dibutuhkan bahan tanaman karet (bibit karet) dalam upaya pembangunan perkebunan tersebut.

Bibit adalah tanaman hasil perbanyakan yang siap untuk ditanam. Bisa berasal dari perbanyakan generatif (biji/ benih) dan bisa berasal perbanyakan vegetatif (cangkok, okulasi, stek,dll). Bibit yang dipersiapkan untuk tanaman biasanya telah mengalami proses seleksi terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan agar bibit tersebut mengalami proses tumbuh yang baik.

Untuk mendapatkan bibit yang bermutu baik perlu mempersiapkan kebun batang bawah dan kebun batang atas yang dibangun sesuai dengan standart yang dianjurkan, mulai dari pemilihan lokasi sampai dengan pengelolaannya.

Dewasa ini, bibit karet selain di dihasilkan oleh lembaga penelitian karet dan perkebunan karet, juga dihasilkan oleh masyarakat yang lokasi tempat tinggalnya berada tidak jauh dari perkebunan karet. Dengan pesatnya laju perkembangan perkebunan karet, berdampak positif bagi masyarakat sekitar perkebunan karet untuk mulai melakukan usahatani pembibitan karet sebagai usaha sampingan. Masyarakat tertarik untuk melakukan usahatani bibit karet ini karena mudah dalam pengerjaan serta mudah dalam pemasarannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan usahataniya, umumnya para petani bersama-sama dengan keluarganya melakukan kegiatan pembibitan karet. Mulai dari pengisian tanah ke dalam polybag, penanaman biji, pemeliharaan, penyiraman, serta pemupukan semua dilakukan oleh petani beserta anggota keluarganya. Akan

tetapi ada juga petani yang mengerjakan usahatani bibit karetinya menggunakan tenaga kerja bayaran (tenaga kerja luar keluarga).

Untuk itulah peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis kelayakan usahatani dan pemasaran bibit karet rakyat di daerah penelitian.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kelayakan usahatani bibit karet rakyat tersebut di daerah penelitian?
2. Bagaimana struktur pasar yang terjadi pada pemasaran bibit karet rakyat di daerah penelitian?
3. Bagaimana rantai pemasaran (*channel of marketing*) bibit karet rakyat di daerah penelitian?
4. Bagaimana sebaran harga (*price spread*), margin pemasaran (*marketing margin*) dan bagian harga yang diterima (*share margin*) pada masing-masing lembaga pemasaran bibit karet rakyat di daerah penelitian?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah usahatani bibit karet rakyat layak untuk diusahakan di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui struktur pasar bibit karet rakyat di daerah penelitian.
3. Untuk mengetahui rantai pemasaran (*channel of marketing*) bibit karet rakyat di daerah penelitian.
4. Untuk mengetahui sebaran harga (*price spread*), margin pemasaran (*marketing margin*) dan bagian harga yang diterima (*share margin*) pada masing- masing lembaga pemasaran bibit karet rakyat di daerah penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan dalam penentuan daerah/ lokasi adalah bahwa di daerah penelitian memiliki banyak petani dengan usahatani bibit karet rakyat.

Metode Penentuan Sampel

Dari data yang diperoleh di beberapa desa di Kecamatan Bandar Hulan 2011 diperoleh jumlah populasi petani bibit karet rakyat di Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten Simalungun sebesar 126 kk. Adapun berdasarkan jumlah populasi petani bibit karet rakyat di desa Naga Jaya I, Kecamatan Bandar Hulan, maka dapat diambil sampel untuk penelitian dengan menggunakan metode slovin. Rumus metode slovin :

$$n = \frac{N}{1 + \epsilon^2 \cdot N}$$

Dimana : N = jumlah populasi

n = jumlah sampel

ϵ = nilai kritis (batas penelitian)

Dengan menggunakan metode slovin tersebut, maka diperoleh sampel petani dengan nilai kritis sebesar 10 %, yakni :

$$\begin{aligned}n &= \frac{52}{1 + (0,1)^2 \cdot 52} \\ &= \frac{52}{1,52} = 34,21 \\ &= 34\end{aligned}$$

Maka, dari metode slovin tersebut diperoleh besar sampel untuk penelitian sebanyak 34 sampel petani dari 52 kk yang ada di desa Naga Jaya I. Sedangkan untuk besar sampel pedagang bibit karet yang ada di desa Naga Jaya I terdapat 3 orang pedagang pengumpul/ agen yang bertindak dalam memasarkan bibit karet tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan para responden atau petani dan pedagang bibit karet di desa Naga Jaya I melalui survei dan alat bantu berupa kuisioner. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui lembaga, instansi, atau dinas terkait dengan penelitian ini seperti data Kantor Kecamatan Bandar Hulan, Badan Pusat Statistik, dsb.

Metode Analisis Data

Untuk identifikasi masalah 1, dianalisis dengan menggunakan metode analisis R/ C ratio dan *Break Event Point* (BEP). Menurut Soekartawi (2006), R/ C ratio (*Return Cost Ratio*) adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya, dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika R/ C > 1, maka usaha layak untuk dilaksanakan
- Jika R/ C = 1, maka usaha layak impas
- Jika R/ C < 1, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan

Break Event Point (BEP) adalah titik pulang pokok dimana total penerimaan sama dengan total biaya, secara matematika dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{BEP Volume Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Harga di Tingkat Produksi}}$$

$$\text{BEP Harga Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

Kriteria uji : Titik impas terlampaui apabila nilai masing- masing variable lebih tinggi dari hasil perhitungan BEP (Soekartawi, 1995).

Untuk identifikasi masalah 2, mengenai struktur pasar pada pemasaran bibit karet rakyat dianalisis dengan menggunakan konsentrasi ratio. Konsentrasi ratio adalah ratio antara jumlah komoditi yang dibeli dengan jumlah yang diperdagangkan, yang dinyatakan dalam persen. Secara matematis Hay dan Morris (1991) dalam Yuprin (2009), memformulasikan sebagai berikut:

$$Kr = \frac{\text{Jumlah barang yang dibeli oleh pedagang tertentu}}{\text{Jumlah barang yang dijual oleh semua pedagang}} \times 100\%$$

Ketentuannya adalah sebagai berikut:

Bila terdapat 1 (satu) pedagang yang memiliki Kr minimal 95 % , maka pasar tersebut dikatakan sebagai pasar monopsoni.

Bila terdapat 4 (empat) pedagang memiliki Kr minimal 80 %, maka pasar tersebut dikatakan sebagai pasar oligopsoni konsentrasi tinggi.

Bila terdapat 8 (delapan) pedagang memiliki Kr minimal 80 %, maka pasar tersebut dikatakan sebagai pasar oligopsoni konsentrasi sedang.

Untuk identifikasi masalah 3, dianalisis secara deskriptif yaitu dengan menjelaskan rantai pemasaran bibit karet rakyat di daerah penelitian.

Untuk identifikasi masalah 4, yaitu *marketing margin*, *price spread*, dan *share margin*, dianalisis dengan menggunakan rumus :

- Untuk menghitung *Marketing margin* (margin pemasaran) :

$$MP = Pr - Pf$$

Keterangan :

MP = Margin Pemasaran

Pr = Harga di tingkat pengecer

Pf = Harga di tingkat petani/ produsen

- Untuk menghitung *Price spread*

$$S = \frac{Pf}{Pr}$$

Keterangan :

S = Price Spread, dihitung dalam rupiah

Pf = biaya- biaya pada lembaga pemasaran

Pr = harga beli konsumen

- Untuk menghitung *Share margin*

$$Sm = \frac{Pf}{Pr} \times 100 \%$$

$$SBi = \frac{Bi}{Pr - Pf} \times 100 \%$$

$$SKi = \frac{Ki}{Pr - Pf} \times 100 \%$$

Keterangan :

Ki = Keuntungan Lembaga
 Pr = Harga di tingkat pengecer
 Pf = Harga di tingkat petani/ produsen
 Sm = Share margin (%).
 SBi = Share biaya (%).
 Ski = Share keuntungan (%) (Sihombing, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Usahatani Bibit Karet Rakyat

Komponen biaya produksi terbesar pada usahatani bibit karet rakyat di daerah penelitian adalah biaya sewa lahan/ PBB yaitu sebesar 68,82 % , biaya tenaga kerja yaitu sebesar 57,50 % , kemudian biaya penyusutan alat pertanian yaitu 31,18 % , biaya alat/ bahan habis pakai yaitu sebesar 14,28 % , biaya biji yaitu 14,05 % , biaya pupuk yaitu 1,39%, dan terakhir biaya pestisida yaitu 0,57 % . Adapun total biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani bibit karet rakyat selama 1 musim tanam adalah sebesar Rp. 15.408.614,71,- per petani atau Rp. 1.423.622,01,- per rante. Berdasarkan biaya- biaya yang telah dikeluarkan oleh petani bibit karet rakyat dalam kegiatan usahatannya, maka secara keseluruhan biaya produksi rata- rata pada usahatani bibit karet rakyat di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Biaya Produksi Rata-rata Usahatani Bibit Karet Rakyat per Musim Tanam di Daerah Penelitian

No.	Komponen Biaya	Biaya (Rupiah)		Persentase (%)
		Per Petani	Per Rante	
A.	Biaya Variabel			
1.	Biji	2.108.676,47	194.823,37	14,05
2.	Tenaga Kerja	8.627.058,82	797.065,22	57,50
3.	Pupuk	207.941,18	19.211,96	1,39
4.	Pestisida	85.470,59	7.896,74	0,57
5.	Alat/ Bahan Habis Pakai	2.142.647,06	197.961,96	14,28
6.	Peralatan	1.832.794,12	169.334,24	12,21
	Total Biaya variable	15.004.588,24	1.208.093,49	100
B.	Biaya Tetap			
7.	Penyusutan Alat- alat Pertanian	125.985,29	11.639,46	31,18
8.	Sewa Lahan/ PBB	278.041,18	25.688,59	68,82
	Total Biaya Tetap	404.026,47	37.328,05	100
	Total Biaya Produksi	15.408.614,71	1.423.622,01	100

Sumber : Analisis Data Primer

Produksi merupakan keseluruhan hasil panen yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani yang dinyatakan dalam satuan bibit. Penerimaan diperoleh dari hasil kali jumlah produksi dengan harga jual. Produksi bibit karet rakyat yang dihasilkan ternyata tidak sama untuk semua petani sampel. rata- rata produksi

bibit karet rakyat di daerah penelitian adalah sebesar 24.788 batang bibit per petani atau sekitar 2.290 bibit per rante. Penerimaan yang diterima oleh petani bibit karet rakyat dalam usahatani yang dilakukan adalah sebesar Rp. 63.383.529,41,- per petani atau sekitar Rp. 5.856.086,96,- per rante. Untuk mengetahui produksi dan penerimaan rata-rata usahatani bibit karet rakyat di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Biaya Produksi dan Penerimaan Rata-rata Usahatani Bibit Karet Rakyat per Musim Tanam di Daerah Penelitian

No.	Uraian	Total	
		Per Petani	Per Rante
1	Produksi (batang)	24.788	2.290
2	Penerimaan (rupiah)	63.383.529,41	5.856.086,96

Sumber : Analisis Data Primer

Perhitungan R/C ratio diperoleh yaitu sebesar 4,37 yang artinya setiap biaya Rp. 100,- yang dikeluarkan petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 4.37,- atau dengan kata lain R/C ratio usahatani bibit karet rakyat > 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usahatani bibit karet rakyat adalah layak untuk diusahakan. Untuk melihat analisis kelayakan usahatani bibit karet rakyat selama satu musim tanam di Desa Naga Jaya I, Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Analisis Kelayakan Usahatani Bibit Karet Rakyat per Musim Tanam di Daerah Penelitian

No.	Uraian	Satuan	Per Petani
1	Total Biaya	Rupiah	15.408.614,71
2	Total Penerimaan	Rupiah	63.383.529,41
3	Harga Jual	Rupiah	2.570,59
4	Total Produksi	Batang	28.582,35
	R/C ratio		4,37
	BEP Volume Produksi	Batang	6.131,62
	BEP Harga Produksi	Rupiah/ batang	5.95,17

Sumber : Analisis Data Primer

Perhitungan BEP volume produksi yang diperoleh yaitu sebesar 6.132 batang per petani, sedangkan volume produksi bibit karet rakyat di daerah penelitian titik impas yaitu sebesar 28.582 batang per petani. Perhitungan BEP harga produksi yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 5.95,17,- per petani, sedangkan harga jual bibit karet rakyat di daerah penelitian telah melampaui titik impas yaitu sebesar Rp. 2.570,59,- per petani.

2. Struktur Pasar

Konsentrasi ratio merupakan ratio antara jumlah komoditi yang dibeli dengan jumlah yang diperdagangkan yang dinyatakan dalam persen.

Secara matematis Hay dan Morris (1991) dalam Yuprin (2009), memformulasikan konsentrasi ratio sebagai berikut:

$$Kr = \frac{\text{Jumlah barang yang dibeli oleh pedagang tertentu}}{\text{Jumlah barang yang dijual oleh semua pedagang}} \times 100\%$$

Berdasarkan tingkat kekuasaan pedagang mempengaruhi pasar, struktur pasar oligopsoni terdiri dari tiga konsentrasi, yaitu oligopsoni konsentrasi rendah, sedang, dan tinggi. Konsentrasi ini dapat ditentukan dengan nilai konsentrasi rasio (Kr) sebagai berikut:

- Jika delapan pedagang memiliki nilai $Kr < 80\%$, dinamakan oligopsoni konsentrasi rendah.
- Jika delapan pedagang memiliki nilai $Kr \geq 80\%$, dinamakan oligopsoni konsentrasi sedang.
- Jika empat pedagang memiliki nilai $Kr < 80\%$, dinamakan oligopsoni konsentrasi sedang.
- Jika empat pedagang memiliki nilai $Kr \geq 80\%$, dinamakan oligopsoni konsentrasi tinggi.

Untuk mengetahui nilai konsentrasi ratio yang terjadi di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil uji konsentrasi ratio

No.	Nama Pedagang	Qx	Kr (%)
1	Muhammad Chairuddin	272,000	23
2	Adi Wijaya	550,600	47
3	Misno	348,000	30
	Total	1,170,600	100
	Rata- rata	390200	

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan uji konsentrasi ratio yang dilakukan terhadap 3 sampel pedagang di Desa Naga Jaya I, diperoleh nilai konsentrasi rasionya $< 80\%$. Hal tersebut berarti bahwa struktur pasar yang terjadi pada pemasaran bibit karet rakyat di daerah penelitian adalah oligopsoni konsentrasi sedang.

Penelitian terhadap struktur pasar bibit karet rakyat di Desa Naga Jaya I, ditunjang juga dengan penelitian pemasaran karet di Kabupaten Kapuas yang dilakukan oleh Yuprin (2009) yang menyatakan bahwa struktur pasar yang terjadi pada pemasaran komoditi pertanian cenderung mengarah ke pasar oligopsoni bahkan monopsoni. Dalam penelitiannya Yuprin juga mengemukakan mengenai struktur pasar yang menyatakan bahwa struktur pasar desa, kecamatan, dan kabupaten cenderung mengarah kepada pasar oligopsoni konsentrasi sedang.

3. Rantai Pemasaran Bibit Karet Rakyat

Rantai pemasaran bibit karet rakyat hanya melibatkan beberapa lembaga pemasaran yang menyalurkan bibit karet rakyat dari petani di Desa Naga Jaya I, Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun.

Bentuk dari rantai pemasaran bibit karet rakyat dapat dilihat pada skema berikut.

Petani → Pedagang Pengumpul Desa (Agen) → Konsumen diluar Kabupaten Simalungun

Dari rantai pemasaran tersebut diketahui bahwa total produksi bibit karet rakyat di Desa Naga Jaya I tahun 2011 sebesar 842.800 batang bibit siap tanam. Petani melakukan penjualan bibit kepada pedagang pengumpul desa (agen) dengan harga rata- rata per petani sebesar Rp. 2.570,59,-/ batang bibit. Kemudian pedagang pengumpul desa menjual bibit karet rakyat tersebut ke konsumsen di luar Kabupaten Simalungun. Akan tetapi, dalam pemasaran bibit karet rakyat di daerah penelitian tidak dapat langsung dilakukan oleh petani ke konsumen.

Jika dilihat dari bentuk rantai pemasarannya, kegiatan pemasaran bibit karet di Desa Naga Jaya I merupakan yang paling baik. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatannya tidak terlalu banyak melibatkan lembaga pemasaran. Sehingga dapat lebih menguntungkan petani.

4. Pemasaran Bibit Karet Rakyat

Petani pada umumnya menjual hasilnya melalui pedagang pengumpul desa dimana mereka melakukan transaksi ataupun penjualan setiap adanya permintaan dari konsumen bibit karet yang berasal dari luar Kabupaten Simalungun. Para konsumen tersebut biasanya berupa perusahaan perkebunan swasta baru maupun perkebunan karet rakyat.

Dalam menyalurkan bibit karet mulai dari petani sampai ke pedagang pengumpul hingga ke konsumen dikeluarkanlah biaya- biaya yang mendukung kegiatan pemasaran bibit karet rakyat tersebut. Melalui biaya- biaya tersebut dapat diketahui berapa penerimaan yang diterima oleh masing- masing lembaga yang terlibat dalam pemasaran bibit karet.

Untuk mengetahui bagaimana *price spread* dan *share margin* yang terjadi pada pemasaran bibit karet rakyat di Desa Naga Jaya I dapat dilihat pada tabel 5. Dari tabel 5 diketahui bahwa pada saluran pemasaran bibit karet rakyat di daerah penelitian pedagang pengumpul membeli bibit karet dari petani dengan harga Rp. 2.500,- per bibit (45,45%). Total biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul desa di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 6.50,- per bibit (11,81%) yakni mencakup biaya upah tenaga kerja, transportasi dan bongkar muat. Sehingga profit yang diperoleh pedagang pengumpul desa di daerah penelitian adalah senilai Rp. 2.350,- per bibit (42,72%) dengan margin pemasaran sebesar Rp. 3.000,- per bibit.

Tabel 5. Perhitungan Price Spread dan Share Margin

No.	Komponen Biaya	Price Spread (Rp)	Share Margin (%)
1	Harga Jual Petani :	2.500	45,45
	▪ Biaya Produksi :		
	a. Pembelian Biji	73,77	1,34
	b. Pupuk	7,27	0,13
	c. Pestisida	2,99	0,05
	d. Upah TK	3.01,83	5,49
	a. Peralatan	64,12	1,16
	b. Penyusutan	4,40	0,08
	c. Alat Habis Pakai	74,96	1,36
		<hr/>	<hr/>
		5.29,34,-	9,61
	▪ Profit Petani	1.970,66,-	35,83
2	Biaya Pemasaran :		
	▪ Upah Tenaga Kerja	2.33,33,-	4,24
	▪ Transportasi	2.00,-	3,63
	▪ Bongkar Muat	2.16,66,-	3,93
		<hr/>	<hr/>
		6.49,99,-	11,81
	▪ Marketing Margin	3.000,-	54,54
3	Profit Pedagang Pengumpul Desa	2.350,-	42,72
4	Harga Jual Pedagang Pengumpul Desa	5.500,-	100

Sumber : Analisis Data Primer

Dari tabel 5 diketahui bahwa pada saluran pemasaran bibit karet rakyat di daerah penelitian pedagang pengumpul membeli bibit karet dari petani dengan harga Rp. 2.500,- per bibit (45,45%). Total biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul desa di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 6.50,- per bibit (11,81%) yakni mencakup biaya upah tenaga kerja, transportasi dan bongkar muat. Sehingga profit yang diperoleh pedagang pengumpul desa di daerah penelitian adalah senilai Rp. 2.350,- per bibit (42,72%) dengan margin pemasaran sebesar Rp. 3.000,- per bibit.

Tabel 6. Perhitungan Marketing Margin Usahatani Bibit Karet Rakyat

No.	Nama Pedagang	Pr	Pf	MP
1	Muhammad Chairuddin	5.500	2.500	3.000
2	Adi Wijaya	5.500	2.500	3.000
3	Misno	5.500	2.700	2.800
Total		16.500	7.700	8.800
Rata-rata		5.500	2.566,66	2.933,33

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan perhitungan *marketing margin* usahatani bibit karet rakyat di daerah penelitian diperoleh rata-rata *marketing margin* per pedagang pengumpul desa di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 2.933,-.

Tabel 7. Perhitungan Share Biaya dan Share Keuntungan yang diterima Oleh Masing- Masing Petani Bibit Karet Rakyat di Daerah Penelitian

No	Pf	Pr	SBi (%)	Ski (%)
1	2.500	5.500	10,85	72,48
2	2.500	5.500	10,85	72,48
3	2.700	5.500	11,63	77,66

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan perhitungan pada tabel 7 dapat dilihat berapa share yang diterima oleh petani dari masing-masing pedagang pengumpul desa. Adapun share biaya yang paling besar diperoleh oleh petani adalah sebesar 11,63% dan share keuntungan sebesar 77,66% apabila petani menjualnya ke pedagang pengumpul desa sampel 3. Dimana harga jual petani ke pedagang pengumpul desa sampel 3 sebesar Rp. 2.700,- per batang. Akan tetapi pada kenyataannya petani tidak langsung memperoleh untung dalam satu periode penjualan, hal tersebut disebabkan karena pedagang pengumpul harus membeli bibit karet dari beberapa petani yang ada di daerah penelitian dan telah terikat kontrak dengan pedagang pengumpul sebab pedagang tidak bertransaksi hanya dengan satu petani saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Usahatani bibit karet rakyat di Desa Naga Jaya I layak untuk diusahakan. Dengan perhitungan R/C *ratio* diperoleh yaitu sebesar 4,37 yang artinya setiap biaya Rp. 100,- yang dikeluarkan petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 4.37,-.
2. BEP volume produksi yaitu sebesar 6.132 batang per petani, sedangkan volume produksi bibit karet rakyat di daerah penelitian titik impas yaitu sebesar 28.582 batang per petani. BEP harga produksi yaitu sebesar Rp. 5.95,17,- per petani, sedangkan harga jual bibit karet rakyat di daerah penelitian telah melampaui titik impas yaitu sebesar Rp. 2.570,59,- per petani.
3. Struktur Pasar yang terjadi dalam pemasaran bibit karet rakyat di Desa Naga Jaya I adalah oligopsoni konsentrasi sedang.
4. Rantai pemasaran yang terjadi dalam pemasaran bibit karet rakyat di Desa Naga Jaya I adalah
 Petani → Pedagang Pengumpul Desa (Agen) → Konsumen diluar Kabupaten Simalungun
5. Sebaran harga (*price spread*) yang diperoleh petani bibit karet rakyat adalah sebesar Rp. 2.500,- dengan *share margin* sebesar 45,45% dan profit sebesar Rp. 1970,66,- dengan *share margin* sebesar 35,83%. Margin pemasaran (*marketing margin*) per pedagang sebesar Rp. 2.933,-.

Saran

1. Sebaiknya petani membentuk kelompok tani untuk usahatani pembibitan karet, sehingga jika ada suatu permasalahan dapat diatasi secara bersama-sama.
2. Pemerintah memberikan bantuan kepada para petani berupa jasa penyaluran bibit karet rakyat, sehingga para petani tidak perlu menunggu lama untuk memperoleh keuntungan.
3. Meneliti tentang analisis pendapatan dan strategi pemasaran bibit karet rakyat sehingga mampu meningkatkan nilai jual komoditi bibit karet rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Sihombing, Luhut. 2011. *Tata Niaga Hasil Pertanian*. USU Press. Medan.
- Soekartawi. 1995. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Yuprin, A.D. 2009. *Analisis Pemasaran Karet Di Kabupaten Kapuas*. *Jurnal Agritek Vol. 17 No. 6, November 2009*